

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, aplikasi media sosial profesional *LinkedIn* semakin populer di kalangan mahasiswa. *LinkedIn* muncul sebagai wadah citra profesional untuk membuat profil profesional, membangun koneksi, membangun koneksi, bergabung dengan komunitas tertentu, membangun branding diri, mencari peluang kerja (Cho & Lam, 2021). Selain menjadi sarana membangun jaringan profesional, *LinkedIn* juga menjadi ruang bagi mahasiswa untuk menampilkan berbagai pencapaian akademik, pengalaman organisasi, pengalaman magang, keterampilan, sertifikasi, hingga pengalaman kerja. Salma et al., (2024) menjelaskan bahwa *LinkedIn* tidak hanya digunakan sebagai platform pencarian kerja, tetapi juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk membangun jejak digital dan menampilkan dirinya secara profesional sebagai bagian dari persiapan karier.

Besarnya penggunaan *LinkedIn* di Indonesia terlihat dari data DataReportal (2026) yang menunjukkan bahwa *LinkedIn* memiliki sekitar 37 juta anggota terdaftar di Indonesia pada akhir tahun 2025. Jumlah tersebut setara dengan sekitar 18,3% penduduk Indonesia yang berusia 18 tahun ke atas. Data tersebut merupakan jumlah anggota terdaftar berdasarkan potensi jangkauan iklan *LinkedIn*, bukan jumlah pengguna aktif bulanan. Meskipun demikian, jumlah tersebut menunjukkan bahwa *LinkedIn* memiliki basis pengguna yang besar dan telah menjadi salah satu platform yang relevan dalam aktivitas pengembangan karier di Indonesia.

LinkedIn memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan media sosial umum, seperti *Instagram* dan *TikTok*. *LinkedIn* secara khusus dikembangkan untuk mendukung pengembangan karier melalui penyediaan berbagai fitur, seperti pembuatan profil profesional, pembangunan jaringan atau *networking*, pencarian lowongan magang dan pekerjaan, serta pengembangan *personal branding*. Pengguna juga dapat membagikan informasi mengenai pengalaman pendidikan, organisasi, proyek, keterampilan, sertifikasi, pengalaman magang, pengalaman kerja, hingga berbagai pencapaian yang

dimiliki. Informasi tersebut kemudian membentuk identitas profesional pengguna secara digital dan dapat dilihat oleh pengguna lain, termasuk mahasiswa yang sedang mempersiapkan diri memasuki dunia kerja (Salma et al., 2024).

Pada mahasiswa semester 6 hingga tingkat akhir, LinkedIn mulai dimanfaatkan sebagai salah satu media untuk mempersiapkan kebutuhan karier setelah menyelesaikan pendidikan. Pemilihan mahasiswa pada semester tersebut tidak hanya didasarkan pada usia yang berada dalam fase *emerging adulthood*, tetapi juga karena mereka berada pada tahap yang semakin dekat dengan masa kelulusan dan dunia kerja. Mahasiswa semester 6 hingga tingkat akhir umumnya mulai menghadapi berbagai tuntutan persiapan karier, seperti menyusun *curriculum vitae*, mencari pengalaman magang, mengikuti pelatihan, memperoleh sertifikasi, membangun portofolio, mencari informasi pekerjaan, serta mulai memperkenalkan kemampuan dirinya kepada lingkungan profesional. Pada tahap ini, mahasiswa tidak lagi hanya berfokus pada kegiatan akademik, tetapi juga mulai memikirkan kesiapan dan posisi dirinya dalam menghadapi persaingan setelah menyelesaikan pendidikan. Permasalahan yang dihadapi mahasiswa pada semester 6 hingga tingkat akhir berkaitan dengan tuntutan untuk mempersiapkan karier sekaligus menyelesaikan berbagai tanggung jawab akademik. Mahasiswa mulai dihadapkan pada pertanyaan mengenai kompetensi yang dimiliki, pekerjaan yang akan dipilih, kemampuan untuk bersaing, serta peluang memperoleh pekerjaan setelah lulus. Kondisi tersebut didukung oleh penelitian Jannah dan Cahyawulan, (2023) terhadap 402 mahasiswa tingkat akhir yang telah menjalani praktik kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh rata-rata skor kecemasan karier sebesar 68,4 dari skor maksimum 100. Aspek kemampuan pribadi menjadi salah satu aspek kecemasan yang paling menonjol. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keraguan terhadap kemampuan diri menjadi permasalahan yang cukup nyata pada mahasiswa yang sedang mendekati masa transisi menuju dunia kerja.

Selain berada pada semester 6 hingga tingkat akhir, pengalaman magang atau kerja juga menjadi kriteria yang penting dalam penelitian ini. Pengalaman

magang maupun kerja tidak diasumsikan secara otomatis dimiliki oleh seluruh mahasiswa semester 6 hingga tingkat akhir. Oleh karena itu, pengalaman tersebut perlu dinyatakan secara khusus sebagai salah satu kriteria partisipan. Mahasiswa yang pernah atau sedang menjalani magang maupun bekerja telah memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai tuntutan kompetensi, budaya kerja, proses rekrutmen, serta persaingan dalam dunia kerja. Pengalaman tersebut membuat informasi profesional yang terdapat di LinkedIn menjadi lebih relevan bagi mahasiswa karena dapat digunakan untuk mengevaluasi kesiapan kariernya.

Pengalaman magang dan kerja juga mendorong mahasiswa untuk mulai menyusun identitas profesionalnya. Mahasiswa yang telah memperoleh pengalaman tersebut cenderung mulai menampilkan posisi, tugas, proyek, keterampilan, maupun hasil kerja pada profil LinkedIn. Pengalaman magang dapat membantu mahasiswa mengenali kemampuan yang perlu dikembangkan sekaligus meningkatkan *employability* sebagai bekal memasuki dunia kerja (Firdaus et al., 2022). Namun, pengalaman tersebut juga membuat mahasiswa lebih peka terhadap informasi mengenai pengalaman profesional dan pencapaian pengguna lain. Ketika melihat mahasiswa lain memiliki pengalaman magang di perusahaan yang dianggap lebih besar, memperoleh lebih banyak sertifikasi, mengikuti lebih banyak kegiatan, atau telah mendapatkan tawaran pekerjaan, mahasiswa dapat menggunakan pencapaian tersebut sebagai standar untuk mengevaluasi dirinya.

Karakteristik LinkedIn yang berfokus pada pencapaian profesional menyebabkan mahasiswa lebih mudah memperoleh informasi mengenai keberhasilan pengguna lain. Berbagai unggahan di LinkedIn umumnya menampilkan sisi positif dari perjalanan akademik dan karier, seperti keberhasilan memperoleh magang, diterima bekerja, menyelesaikan pelatihan, memenangkan perlombaan, menjadi pembicara, maupun memperoleh sertifikasi tertentu. Informasi yang ditampilkan tersebut telah dipilih dan disusun oleh pengguna sehingga lebih banyak memperlihatkan pencapaian daripada kesulitan yang dialami dalam proses mencapainya.

Dalam kondisi tersebut, masalah utama yang diangkat dalam penelitian

ini bukan sekadar tingginya penggunaan LinkedIn maupun banyaknya unggahan mengenai pencapaian. Permasalahan muncul ketika tujuan awal mahasiswa menggunakan LinkedIn untuk mencari relasi, memperoleh informasi, membangun *personal branding*, dan mencari peluang kerja berkembang menjadi proses evaluasi diri melalui pencapaian pengguna lain. Mahasiswa yang awalnya hanya melihat profil atau unggahan pengguna lain dapat secara tidak disadari mulai membandingkan pengalaman, keterampilan, sertifikasi, maupun pencapaian profesional yang dimilikinya.

Perbandingan tersebut menjadi semakin kuat ketika mahasiswa melihat pengguna lain yang memiliki karakteristik serupa, misalnya berada pada usia, semester, bidang pendidikan, atau tahap karier yang relatif sama, tetapi memiliki pencapaian yang dipersepsikan lebih tinggi. Mahasiswa dapat merasa bahwa dirinya tertinggal karena belum mempunyai pengalaman magang di perusahaan tertentu, belum memiliki banyak sertifikasi, belum aktif mengikuti pelatihan, atau belum memperoleh pekerjaan seperti pengguna lain. Kondisi tersebut kemudian dapat memunculkan pertanyaan dalam diri mahasiswa, seperti apakah dirinya cukup kompeten, apakah pencapaian orang lain masih dapat dikejar, apakah dirinya mampu memperoleh pekerjaan yang diinginkan, serta apakah dirinya dapat berhasil setelah lulus.

Fenomena tersebut berkaitan dengan konsep *social comparison* yang dikemukakan oleh Festinger (1954). *Social comparison* menjelaskan bahwa individu memiliki dorongan untuk mengevaluasi kemampuan dan pendapatnya melalui perbandingan dengan orang lain, terutama ketika individu belum memiliki standar objektif untuk menilai dirinya. Proses tersebut tidak selalu dilakukan secara sadar, tetapi dapat berlangsung secara spontan ketika individu memperoleh informasi mengenai orang lain yang dianggap relevan sebagai pembanding. Gibbons dan Buunk (1999) menjelaskan bahwa individu dapat membandingkan dua aspek utama, yaitu kemampuan atau *ability* dan pendapat atau *opinion*.

Dalam konteks penelitian ini, aspek *ability* berkaitan dengan kecenderungan mahasiswa membandingkan keterampilan, pengalaman magang, pengalaman kerja, sertifikasi, kemampuan profesional, serta pencapaian yang

dimiliki dengan pengguna LinkedIn lain. Sementara itu, aspek opinion berkaitan dengan kecenderungan mahasiswa membandingkan pandangan, penilaian, maupun cara dirinya memahami keberhasilan dan kesiapan karier dengan orang lain. Melalui proses tersebut, mahasiswa berusaha mengetahui posisi dirinya dibandingkan dengan pengguna lain dan menilai apakah kemampuan yang dimilikinya telah sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Social comparison pada dasarnya tidak selalu merupakan proses yang negatif. Perbandingan dengan orang lain dapat memberikan informasi mengenai kemampuan diri, menjadi sumber inspirasi, membantu menentukan target, serta mendorong individu melakukan eksplorasi karier. Penelitian Zhang et al. (2024) menunjukkan bahwa informasi karier yang diperoleh melalui media sosial dapat mendorong individu melakukan eksplorasi karier. Dengan demikian, ketika pencapaian orang lain dipandang sebagai contoh yang realistis dan dapat dicapai, *social comparison* dapat mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan serta mempersiapkan kariernya dengan lebih baik.

Namun, *social comparison* dapat menghasilkan dampak yang kurang menguntungkan ketika mahasiswa melakukan *upward social comparison*, yaitu membandingkan dirinya dengan orang yang dipersepsikan memiliki kemampuan atau pencapaian lebih tinggi. Perbandingan ke atas dapat menghasilkan evaluasi diri yang negatif apabila mahasiswa memandang kesenjangan antara dirinya dan orang lain terlalu jauh atau sulit dikejar. Dalam kondisi tersebut, pencapaian orang lain tidak lagi dipandang sebagai sumber inspirasi, tetapi menjadi standar ideal yang membuat mahasiswa merasa kurang mampu, tertinggal, dan belum siap menghadapi dunia kerja.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak menempatkan seluruh proses *social comparison* sebagai proses yang selalu negatif. Variabel *social comparison* tetap dipahami sebagai kecenderungan individu mengevaluasi dirinya melalui perbandingan dengan orang lain. Akan tetapi, fenomena yang menjadi fokus penelitian adalah *social comparison* yang berlangsung dalam konteks paparan pencapaian profesional di LinkedIn, khususnya ketika hasil perbandingan tersebut dimaknai secara tidak menguntungkan oleh mahasiswa. Dengan kata lain, masalahnya tidak hanya terletak pada tindakan membandingkan diri, tetapi

pada cara mahasiswa menilai kesenjangan antara kemampuan dirinya dan pencapaian pengguna lain.

Evaluasi diri yang dihasilkan dari *social comparison* tersebut dapat memengaruhi cara mahasiswa memandang kemampuan yang dimilikinya. Ketika mahasiswa menilai bahwa pengalaman, keterampilan, maupun pencapaiannya masih berada di bawah orang lain, mahasiswa dapat mulai meragukan kesiapan dirinya. Keraguan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kondisi saat ini, tetapi juga dapat memengaruhi cara mahasiswa memandang kemungkinan yang akan terjadi setelah lulus. Mahasiswa dapat mengantisipasi kegagalan dalam memperoleh pekerjaan, merasa tidak mampu bersaing, atau memperkirakan bahwa dirinya tidak akan mencapai kesuksesan seperti pengguna lain.

Hubungan antara *social comparison* dan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja telah ditemukan dalam penelitian Nurfitri dan Ratnasari (2024) terhadap *fresh graduate* pengguna LinkedIn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *social comparison* memberikan kontribusi sebesar 20,5% terhadap kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. Artinya, semakin tinggi kecenderungan individu membandingkan dirinya dengan pengguna lain, semakin besar pula kecemasan yang dirasakan ketika menghadapi dunia kerja. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa LinkedIn tidak hanya menjadi media pengembangan karier, tetapi juga dapat menjadi lingkungan yang memunculkan tekanan psikologis ketika informasi profesional di dalamnya digunakan sebagai standar dalam mengevaluasi diri.

Penelitian Zhang et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berorientasi pada karier dapat meningkatkan *career anxiety* pada mahasiswa. Hubungan tersebut menjadi lebih kuat pada individu yang memiliki orientasi *social comparison* tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak penggunaan media sosial profesional tidak hanya ditentukan oleh seberapa sering platform tersebut digunakan, tetapi juga oleh kecenderungan individu membandingkan kemampuan dan perkembangan kariernya dengan orang lain.

Meskipun kecemasan dalam menghadapi dunia kerja atau *career anxiety*

tidak sepenuhnya sama dengan *future anxiety*, temuan tersebut dapat menjelaskan mekanisme awal terbentuknya kekhawatiran terhadap masa depan. Ketika hasil *social comparison* membuat mahasiswa menilai dirinya belum memiliki kemampuan yang memadai, mahasiswa dapat mengalami keraguan terhadap peluang kerja, keberhasilan karier, maupun kehidupan setelah lulus. Keraguan yang terus berlangsung kemudian dapat berkembang menjadi antisipasi terhadap berbagai kemungkinan negatif pada masa depan.

Kondisi tersebut berkaitan dengan konsep *future anxiety* yang dikemukakan oleh Zaleski (1996). *Future anxiety* merupakan kondisi emosional yang tidak menyenangkan dan berorientasi pada masa depan, ditandai dengan rasa khawatir, ketidakpastian, serta antisipasi terhadap berbagai kemungkinan negatif yang dipersepsikan akan terjadi. *Future anxiety* tidak hanya melibatkan respons emosional, tetapi juga proses kognitif ketika individu membayangkan, memperkirakan, dan mengantisipasi berbagai kemungkinan buruk yang dapat menghambat pencapaian tujuan hidupnya.

Dalam pengguna LinkedIn, *future anxiety* dapat muncul ketika mahasiswa mulai membayangkan bahwa dirinya tidak mampu memperoleh pekerjaan, tidak dapat bersaing, tidak berhasil membangun karier, atau tidak mampu mencapai keberhasilan yang sama dengan orang lain. Paparan terhadap pencapaian profesional pengguna lain memberikan bahan bagi mahasiswa untuk membentuk gambaran mengenai standar keberhasilan. Ketika standar tersebut dipandang lebih tinggi daripada kemampuan yang dimiliki, mahasiswa dapat melihat masa depan sebagai sesuatu yang penuh ketidakpastian dan ancaman.

Dengan demikian, kerangka konseptual hubungan kedua variabel dalam penelitian ini dimulai dari karakteristik LinkedIn yang menampilkan informasi profesional dan berbagai pencapaian pengguna. Paparan terhadap informasi tersebut mendorong mahasiswa melakukan *social comparison* untuk mengevaluasi kemampuan dan kesiapan kariernya. Ketika hasil perbandingan menunjukkan adanya kesenjangan dan dimaknai sebagai kekurangan diri, mahasiswa dapat mengalami evaluasi diri yang negatif serta meragukan kemampuannya. Keraguan tersebut kemudian memengaruhi cara mahasiswa memperkirakan masa depannya sehingga muncul kekhawatiran mengenai

keberhasilan, pekerjaan, dan kehidupan setelah lulus. Kondisi inilah yang dapat berkembang menjadi *future anxiety*.

Future anxiety banyak ditemukan pada mahasiswa semester 6 hingga akhir karena mereka berada dalam fase *emerging adulthood*, yaitu masa peralihan dari remaja menuju dewasa yang ditandai dengan eksplorasi identitas, ketidakstabilan, serta pengambilan berbagai keputusan penting mengenai pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan masa depan (Arnett, 2000). Namun, fase *emerging adulthood* tidak secara langsung identik dengan mahasiswa semester 6 hingga tingkat akhir. Fase perkembangan tersebut digunakan untuk menjelaskan kerentanan psikologis mahasiswa, sedangkan semester 6 hingga tingkat akhir dipilih secara operasional karena mahasiswa telah berada pada tahap yang lebih dekat dengan kelulusan serta mulai menghadapi tuntutan persiapan dunia kerja.

Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya memikirkan penyelesaian pendidikan, tetapi juga mulai menentukan arah karier dan mempersiapkan kompetensi yang dibutuhkan. Ketidakpastian mengenai pekerjaan, banyaknya pilihan karier, persaingan memperoleh pekerjaan, dan keraguan terhadap kemampuan diri dapat membuat mahasiswa lebih rentan mengalami *future anxiety*. Penelitian Maharani et al. (2021) menunjukkan bahwa *future anxiety* berkaitan dengan sikap mahasiswa dalam memandang arah akademik dan masa depannya. Penelitian Callista dan Basaria (2023) juga menunjukkan bahwa *future anxiety* memiliki hubungan dengan *psychological well-being* mahasiswa tingkat akhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa *future anxiety* tidak hanya memengaruhi pikiran mahasiswa mengenai masa depan, tetapi juga dapat berkaitan dengan kesejahteraan psikologis yang dirasakan saat ini.

Urgensi *future anxiety* pada mahasiswa juga diperkuat oleh kondisi ketenagakerjaan di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2026) menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia pada Februari 2026 berada pada angka 4,68%, dengan sekitar 7,24 juta orang masih berada dalam kondisi menganggur. Meskipun persentase tersebut menurun dibandingkan tahun sebelumnya, jumlah individu yang belum memperoleh pekerjaan masih menunjukkan adanya tantangan dalam memasuki pasar kerja.

Selain itu, data BPS pada Agustus 2025 menunjukkan terdapat sekitar 904.440 penganggur dengan pendidikan terakhir universitas. Kondisi tersebut dapat memperkuat kekhawatiran mahasiswa mengenai peluang memperoleh pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan.

Kondisi tersebut juga dapat ditemukan pada mahasiswa yang berada di wilayah Jabodetabek. Sebagai salah satu kawasan dengan aktivitas pendidikan, ekonomi, dan dunia kerja yang tinggi, Jabodetabek menjadi lingkungan yang mempertemukan mahasiswa dengan berbagai peluang maupun tuntutan pengembangan karier. Publikasi Statistik Komuter Jabodetabek menunjukkan adanya mobilitas penduduk antar kabupaten dan kota untuk kegiatan bekerja, bersekolah, kuliah, dan aktivitas lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa di wilayah Jabodetabek berada dalam lingkungan yang memiliki keterhubungan erat dengan pusat pendidikan, kegiatan ekonomi, serta akses terhadap dunia kerja.

Keberadaan berbagai perguruan tinggi, perusahaan, program magang, pelatihan, dan peluang pekerjaan di Jabodetabek dapat memberikan kesempatan yang lebih luas bagi mahasiswa untuk mengembangkan karier. Namun, banyaknya kesempatan tersebut juga membuat mahasiswa lebih sering memperoleh informasi mengenai tuntutan kompetensi dan pencapaian orang lain. Mahasiswa dapat melihat teman sebaya memperoleh kesempatan magang, bekerja sambil kuliah, mengikuti program pengembangan, maupun membangun personal branding secara lebih aktif. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *social comparison*, khususnya ketika mahasiswa merasa belum memiliki pengalaman dan pencapaian yang setara.

Kerentanan terhadap *future anxiety* di wilayah tersebut juga ditunjukkan oleh penelitian Virginia dan Hastuti (2025) pada fresh graduate di Jabodetabek. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa transisi dari dunia akademik menuju dunia kerja merupakan periode yang rentan memunculkan *future anxiety* akibat ketidakpastian memperoleh pekerjaan dan keraguan terhadap kemampuan diri. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persiapan menghadapi dunia kerja telah menjadi sumber kekhawatiran bagi individu yang berada pada tahap akhir pendidikan maupun baru menyelesaikan pendidikan.

Pada mahasiswa pengguna LinkedIn di Jabodetabek, tekanan tersebut berpotensi menjadi lebih kuat karena persiapan karier tidak hanya dilakukan melalui pengalaman secara langsung, tetapi juga melalui ruang digital. Mahasiswa dapat menggunakan LinkedIn untuk mencari lowongan magang dan pekerjaan, membangun koneksi, mengembangkan personal branding, serta memperoleh informasi mengenai kemampuan yang dibutuhkan oleh perusahaan. Pada saat yang sama, mahasiswa juga terus terpapar pada profil dan unggahan pengguna lain yang menampilkan pencapaian profesional.

Penelitian awal yang dilakukan Westermann (2024) menunjukkan adanya hubungan positif antara *social comparison* dan *future anxiety* pada pengguna LinkedIn. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan individu melakukan *social comparison* ketika menggunakan LinkedIn, semakin tinggi pula *future anxiety* yang dirasakan. Meskipun penelitian tersebut masih bersifat eksploratif dan memiliki jumlah partisipan yang terbatas, temuannya memberikan dukungan awal bahwa proses perbandingan sosial dalam *platform* profesional dapat berkaitan dengan kecemasan mengenai masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, fenomena utama dalam penelitian ini terletak pada perubahan pengalaman mahasiswa dalam menggunakan LinkedIn. Mahasiswa awalnya menggunakan LinkedIn sebagai sarana mencari relasi, peluang magang, pekerjaan, serta membangun personal branding. Namun, paparan berulang terhadap pencapaian pengguna lain dapat mendorong mahasiswa melakukan *social comparison*. Ketika mahasiswa melihat pengguna lain yang berada pada tahap pendidikan serupa memiliki pencapaian lebih tinggi, mahasiswa dapat merasa tertinggal, minder, dan meragukan kemampuan dirinya. Keraguan tersebut kemudian dapat memunculkan pertanyaan mengenai kemampuannya mengejar pencapaian orang lain, memperoleh pekerjaan, dan mencapai keberhasilan setelah lulus. Apabila terus berkembang, kekhawatiran tersebut dapat memengaruhi cara mahasiswa memandang masa depan dan berkaitan dengan munculnya *future anxiety*.

Meskipun berbagai penelitian telah memberikan gambaran mengenai *social comparison*, kecemasan karier, dan *future anxiety* pada mahasiswa, masih

terdapat beberapa keterbatasan yang membuka peluang bagi penelitian selanjutnya. Penelitian mengenai *social comparison* dalam penggunaan LinkedIn lebih banyak menghubungkannya dengan kecemasan menghadapi dunia kerja atau *career anxiety* pada *fresh graduate*. Sementara itu, penelitian mengenai *future anxiety* umumnya membahas mahasiswa tingkat akhir atau *freshgraduate* tanpa menempatkan kecenderungan *social comparison* di LinkedIn sebagai variabel yang berhubungan secara langsung.

Selain itu, penelitian yang secara khusus melibatkan mahasiswa semester 6 hingga tingkat akhir pengguna LinkedIn yang pernah atau sedang menjalani magang maupun bekerja di wilayah Jabodetabek masih relatif terbatas. Padahal, kelompok tersebut sedang berada pada tahap aktif dalam mempersiapkan karier, telah memperoleh gambaran mengenai tuntutan dunia kerja, dan menggunakan LinkedIn sebagai sarana pengembangan identitas profesional. Karakteristik tersebut membuat mereka lebih relevan untuk mengalami proses evaluasi diri melalui pencapaian profesional pengguna lain.

Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara *social comparison* dan *future anxiety* pada mahasiswa semester 6 hingga tingkat akhir pengguna LinkedIn di wilayah Jabodetabek penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana kecenderungan mahasiswa membandingkan kemampuan dan pencapaian dirinya dengan pengguna lain berkaitan dengan kekhawatiran terhadap masa depan. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa menggunakan LinkedIn secara lebih adaptif, yaitu sebagai sarana memperoleh informasi, membangun jaringan, dan mengembangkan karier tanpa menjadikan pencapaian pengguna lain sebagai standar mutlak dalam menilai kemampuan dan keberhasilan dirinya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka masalah penelitian yang identifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Mahasiswa pengguna LinkedIn berpotensi melakukan *social comparison* ketika terpapar pada berbagai pencapaian akademik dan profesional yang ditampilkan oleh pengguna lain

1.2.2. Mahasiswa cenderung melakukan *social comparison* ketika menggunakan LinkedIn, terutama dalam membandingkan pencapaian diri dengan orang lain yang ditampilkan secara selektif dan ideal.

1.2.3. Mahasiswa berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap kecemasan, khususnya terkait ketidakpastian masa depan dan kesiapan memasuki dunia kerja.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti menetapkan batasan masalah agar penelitian lebih terfokus dan terarah. Penelitian ini difokuskan pada hubungan antara *social comparison* dan *future anxiety* pada mahasiswa pengguna LinkedIn.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka masalah penelitian yang identifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1. Mahasiswa pengguna LinkedIn berpotensi melakukan *social comparison* ketika terpapar pada berbagai pencapaian akademik dan profesional yang ditampilkan oleh pengguna lain

1.2.2. Mahasiswa cenderung melakukan *social comparison* ketika menggunakan LinkedIn, terutama dalam membandingkan pencapaian diri dengan orang lain yang ditampilkan secara selektif dan ideal.

1.2.3. Mahasiswa berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap kecemasan, khususnya terkait ketidakpastian masa depan dan kesiapan memasuki dunia kerja.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti menetapkan batasan masalah agar penelitian lebih terfokus dan terarah. Penelitian ini difokuskan pada hubungan antara *social comparison* dan *future anxiety* pada mahasiswa pengguna LinkedIn.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Apakah terdapat hubungan antara dimensi *Non-directional Social Comparison Orientation* dengan *Future Anxiety* pada mahasiswa pengguna LinkedIn?
2. Apakah terdapat hubungan antara dimensi *Directional Upward Social Comparison Orientation* dengan *Future Anxiety* pada mahasiswa pengguna LinkedIn?
3. Apakah terdapat hubungan antara dimensi *Directional Downward Social Comparison Orientation* dengan *Future Anxiety* pada mahasiswa pengguna LinkedIn?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mengetahui hubungan antara dimensi *Non-directional Social Comparison Orientation* dengan *Future Anxiety* pada mahasiswa pengguna LinkedIn.
2. Mengetahui hubungan antara dimensi *Directional Upward Social Comparison Orientation* dengan *Future Anxiety* pada mahasiswa pengguna LinkedIn.
3. Mengetahui hubungan antara dimensi *Directional Downward Social Comparison Orientation* dengan *Future Anxiety* pada mahasiswa pengguna LinkedIn.

1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1.7.1 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada mahasiswa mengenai dampak

social comparison terhadap kecemasan masa depan, sehingga dapat lebih bijak dalam menggunakan LinkedIn serta mengelola perasaan dan ekspektasi terhadap masa depan.

1.7.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, serta dapat dikembangkan dengan variabel atau metode penelitian yang berbeda. Serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan terkait *social comparison* dan *future anxiety* pada mahasiswa pengguna media sosial profesional seperti LinkedIn.

